

# BAB I

## `PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat memandang laki-laki dan perempuan dari segi biologis dikenal dengan jenis kelamin. Masyarakat juga memandang laki-laki dan perempuan secara sosial yang disebut dengan gender. “Gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.”<sup>1</sup> Gender dibentuk sesuai dengan kultur dan sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Konstruksi yang dibentuk secara sosial dan kultural memunculkan konstruksi gender. Begitu pula dengan keberadaan laki-laki di tengah masyarakat yang tidak terlepas pula dari pembagian peran berdasarkan jenis kelamin maupun konstruksi gender. Seperti halnya perempuan, “laki-laki juga mendapatkan peran-peran yang telah dikonstruksikan, yang sebenarnya belum tentu juga diinginkan oleh laki-laki.”<sup>2</sup> Peran-peran yang dikonstruksikan ini yang membuat gender terbagi menjadi dua kategori. Gender mengonstruksi masyarakat menjadi dua kategori, yaitu maskulin dan feminin. “Gender memiliki eksistensi

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-9

<sup>2</sup> Eko Bambang Subiantoro, “*Laki-laki Baru Mendobrak Tabu*”, (Jurnal Perempuan, edisi 64, 2009), hlm. 80.

yang bersifat relasional dalam maskulin dan feminin tersebut. Masing-masing gender itu memiliki eksistensi yang bersifat relasional.”<sup>3</sup>

Sifat relasional gender memunculkan berbagai karya sastra yang berhubungan dengan perspektif tersebut. Perspektif tokoh maskulin yang diciptakan oleh pengarang yang kerap kali diciptakan dari adopsi relasional antara pengarang baik pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki tersebut dengan lawan jenisnya dalam kehidupan sebenarnya. Dalam kehidupan nyata, pengarang perempuan cenderung menggambarkan sosok feminin dalam karya sastranya. Penggunaan sosok feminin oleh pengarang perempuan memunculkan kajian mengenai feminitas dalam karya sastra. Kajian feminitas tersebut memunculkan kajian maskulinitas. Sosok maskulin turut digambarkan pada karya sastra. Kajian tentang maskulinitas pada karya sastra jarang ditemukan dibandingkan dengan kajian feminitas.

Jarang ditemukannya penelitian mengenai maskulinitas tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengkaji maskulinitas tokoh utama pria pada novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka yang ingin diketahui secara luas dan mendalam oleh peneliti. Orizuka adalah nama pena yang dipilihnya tujuh tahun lalu, diambil dari namanya, yang bernama Okke Rizka Septiani. Orizuka merupakan penulis novel populer perempuan sejak tahun 2005 yang telah menghasilkan banyak karya salah satunya adalah novel *That Summer Breeze* yang menjadi objek

---

<sup>3</sup> Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin*, (Jalasutra:Yogyakarta,2010), hlm. 33.

penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji aspek maskulinitas tokoh utama pria dalam novel tersebut. “Maskulinitas ialah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur yang memaksa untuk mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk menjadi laki-laki.”<sup>4</sup> Maka dapat diartikan bahwa maskulinitas adalah interpretasi biologis yang ditentukan oleh kultur masyarakat sekitar.

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar “sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.”<sup>5</sup> Sesuai dengan pengertian novel tersebut novel terdiri atas berbagai unsur, salah satunya yakni unsur tokoh dalam novel. Unsur tokoh dalam novel tidak lepas dari pelukisan tokoh oleh pengarang. “Pengarang harus dapat melukiskan rupa, pribadi atau watak para tokoh: sang pengarang harus dapat membuat pelukisan tokoh dengan sebaik-baiknya.”<sup>6</sup> Untuk mengetahui maskulinitas tokoh utama pria pada novel yang akan dikaji, digunakan sebuah pendekatan gender. Penelitian dengan pendekatan gender ini, biasanya digunakan untuk “menganalisis perbedaan gender (*gender differences*) yang akan melahirkan peran gender.”<sup>7</sup> Perbedaan gender tersebut menimbulkan relasi gender yang

---

<sup>4</sup> Cons. Tri Handoko, “Maskulinitas Perempuan dalam Iklan dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Perspektif Gender”, (Jurnal Nirmana, Vol. 7, No. 1, 2005), hlm. 90.

<sup>5</sup> Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 132.

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Loc.Cit*, hlm. 72

digunakan untuk menganalisis aspek maskulinitas yang terdapat dalam tokoh utama pria dalam novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka.

Peneliti tertarik meneliti hal itu karena ingin mengetahui penggambaran maskulinitas tokoh utama pria yang diciptakan oleh pengarang perempuan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan, karena ingin mengetahui sosok maskulinitas yang digambarkan oleh pengarang perempuan Indonesia dalam menciptakan tokoh utama pria pada karya sastranya yang diwakili oleh novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka.

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan karena terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kurikulum 2013 untuk tingkat SMA terdapat beberapa materi sastra yang disajikan pada kurikulum ini salah satunya, yakni teks novel. Pembelajaran sastra tentang teks novel terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII. Dalam mempelajari teks novel di kelas XII ini, peserta didik diharapkan salah satunya dapat memahami struktur teks novel. Kemudian peserta didik juga diharapkan dapat memahami relasi gender tokoh dalam novel tersebut, serta aspek maskulinitas yang terdapat pada tokoh pria dalam novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka. Berdasarkan keterangan sebelumnya, pembelajaran sastra di tingkat SMA salah satunya yakni teks novel, maka peneliti akan mengimplikasikan materi struktur novel melalui naratologi aktan dan model fungsional, relasi gender yang terjadi pada tokoh dalam novel *That Summer*

*Breeze* karangan Orizuka, serta aspek maskulinitas tokoh pria dari objek novel yang diteliti ke dalam materi novel yang dipelajari di SMA kelas XII.

Pada tahun 2006 novel yang berjudul *That Summer Breeze* karangan Orizuka diterbitkan. Tahun 2008 cerita novel tersebut diadaptasi menjadi sebuah film yang berjudul sama seperti judul novel tersebut yakni "*That Summer Breeze*". "*That Summer Breeze*, yakni film yang diproduksi pada tahun 2008 dan dibintangi oleh Chelsea Olivia Wijaya, Marcel Chandrawinata, dan Mischa Chandrawinata. Cerita ini diadaptasi dari novel karangan Orizuka yang berjudul sama, *Summer Breeze*."<sup>8</sup> Film bergenre drama romantis ini diadaptasi dari novel karangan Orizuka, seorang penulis yang sempat kuliah di UGM Yogyakarta. Novel yang berjudul *That Summer Breeze* cukup meledak saat diluncurkan. "Diilhami kesuksesan tersebut, Credo Pictures dan Starvision Pictures mengangkatnya ke dalam film layar lebar dibintangi oleh si kembar Mischa dan Marcel Chandrawinata."<sup>9</sup>

Kesuksesan peluncuran novel *best seller* di atas, "mendorong pihak produser film yakni Yeyet Sugriyati dengan rumah produksinya Credo Pictures mengangkatnya ke layar lebar dengan judul sama yakni *That Summer Breeze* pada tahun 2008."<sup>10</sup> Kesuksesan novel tersebut di Indonesia mendorong peneliti mengkaji novel tersebut. Kesuksesan novel beserta filmnya tersebut dikarenakan

---

<sup>8</sup> <http://mediaranahjaya.blogspot.com/2013/03/5-film-indonesia-dengan-artis-kembar.html>, diakses pada 29 Mei 2014

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

tokoh-tokohnya dianggap sebagai cerminan remaja yang menyebabkan novel dan film tersebut sangat digemari. Hal tersebutlah yang menarik minat peneliti untuk mengkaji maskulinitas pada novel tersebut dengan kemungkinan dapat menggambarkan maskulinitas pada remaja pria yang digambarkan oleh pengarang perempuan tersebut.

Novel yang bergenre remaja ini dipilih bukan tanpa alasan, karena maskulinitas itu telah dibentuk sejak lahir, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa.

Begitu bayi laki-laki lahir maka serta merta ia telah dilekatkan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan dari keluarga terhadapnya. Beragam aturan dan atribut budaya telah diterima melalui berbagai media ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, petuah hidup hingga filosofi hidup. Proses sosial yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma budaya patriarki telah membentuk suatu citra diri tunggal sosok laki-laki dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup>

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa maskulinitas tidak hanya untuk pria dewasa melainkan tumbuh seiring waktu dan mengalami proses panjang yang diterima laki-laki sejak lahir hingga dewasa. Dari beberapa tahap yang dialami laki-laki dalam pembentukan maskulinitas tersebut, tahap remajalah yang sangat berperan penting, karena pada tahap ini remaja sudah memasuki proses pergaulan.

Dalam kehidupan remaja, misalnya “remaja laki-laki yang tidak mampu mengadopsi norma maskulinitas seperti di atas akan ditolak dan dilecehkan

---

<sup>11</sup> Aditya Putra Kurniawan, “*Dinamika Maskulinitas Laki-laki*”, (Jurnal Perempuan, edisi 64, 2009). hlm. 37.

kelompok sebayanya serta dipandang sebagai cowok yang lemah.”<sup>12</sup> Pengalaman bayi laki-laki hingga remaja bahkan dewasa, akan membentuk maskulinitas pada diri seorang laki-laki. Oleh karena itu, penulis memilih novel yang mengangkat tokoh remaja dalam objek penelitiannya untuk menganalisis maskulinitas tersebut. Selain itu, novel dengan tokoh remaja ini biasanya berupa novel populer yang lebih terlihat pendeskripsian tokoh dalam novel tersebut baik fisik maupun karakterisasi dalam tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai maskulinitas tokoh utama pria pada novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka dan melihat implikasinya terhadap pembelajaran di SMA.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Identifikasi masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana maskulinitas tokoh utama pria yang digambarkan dalam novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka?
2. Bagaimana maskulinitas tersebut digambarkan pada faktor fisik?
3. Bagaimanakah maskulinitas tersebut digambarkan pada faktor psikis?
4. Bagaimana maskulinitas tersebut digambarkan pada faktor pemimpin?
5. Bagaimana maskulinitas tersebut digambarkan pada faktor kompensasi negatif?

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 39.

6. Bagaimana maskulinitas tokoh utama pria dalam novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka diimplikasi pada pembelajaran sastra di SMA?

### **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Pada bagian ini diuraikan mengenai fokus dan subfokus pada penelitian ini yaitu:

#### **1.3.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini ialah maskulinitas

#### **1.3.2 Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, subfokus penelitian ini yakni faktor fisik, faktor psikis, faktor lainnya yang terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor pemimpin dan faktor kompensasi negatif.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian serta fokus dan subfokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan diadakan, yaitu, “Bagaimana maskulinitas tokoh utama pria pada novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA?”

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini yakni:

#### **1. Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang maskulinitas melalui pembacaan karya sastra.



2. Peneliti selanjutnya

Khususnya analisis Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dijadikan bahan referensi dasar bagi penelitian berikutnya.

3. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Dapat memberikan tambahan bentuk pengkajian sastra terhadap karya sastra khususnya kajian mengenai maskulinitas tokoh pria dalam pembelajaran sastra.

4. Siswa SMA

Menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA dalam memahami dan mengapresiasi berbagai karya sastra.

5. Peminat Sastra

Dapat menjadi penambah wawasan bagi peminat sastra dalam memahami karya sastra yang berlandaskan ideologi gender khususnya maskulinitas.